

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *EXPLICIT INSTRUCTION* DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 10 MAKASSAR

Yuni Fitriani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar

E-mail: yunifitriani3@gmail.com

Yuni Fitriani. 2020. *The effectiveness of Problem Based Learning and Explicit Instruction in Learning Exposition Text Writing Skills for Grade X Students at SMAN 10 Makassar* (supervised by Akmal Hamsa and Mayong). This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The research design used was the pretest-posttest control group design. There were two variables in this study, namely the independent variable in the form of a learning model and the dependent variable in the form of exposition text writing skills. The population of the study were all students of grade X at SMAN 10 Makassar with the total of 310 students. The research sample consisted of 62 students from 2 classes, namely Class X MIPA 1 and Class X MIPA 5. Sampling was conducted by employing random sampling technique. The technique used in collecting the data was the writing assignment technique. The research data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics t-test with SPSS for windows 26.0 assistance. The results of this study reveal that the problem based learning model is more effective to be used than the explicit instruction learning model, proven by the t-test that the significance value is $0.00 < 0.05$ and the t_{count} value is greater than the t_{table} value or ($1.929 > 1.67$). Thus, the conclusion of the study is H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: learning model, problem based learning, explicit instruction, exposition text writing

Yuni Fitriani. 2020. “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Explicit Instruction* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar”. (Dibimbing oleh Akmal Hamsa dan Mayong). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas yang berupa model pembelajaran dan variabel terikat berupa keterampilan menulis teks eksposisi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar yang berjumlah 310 orang siswa. Adapun

sampel penelitian berjumlah 62 siswa dari 2 kelas yaitu Kelas X MIPA 1 dan Kelas X MIPA 5. Penarikan sampel dilakukan dengan random sampling. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik pemberian tugas menulis. Data penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t bantuan SPSS for windows 26,0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran explicit instruction. Hal ini dibuktikan dengan uji-t diketahui nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel atau ($1,929 > 1,67$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci : model pembelajaran, problem based learning, explicit instruction, menulis teks eksposisi

A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. Secara umum, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi singkat lainnya yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berpedoman pada kurikulum 2013 dengan berbasis teks keterampilan menulis merupakan hal yang perlu terus diasah dan dilatih secara berkesinambungan untuk menghasilkan produk teks yang akurat dan menarik. Berdasarkan kompetensi dasar 4.4, salah satu aspek keterampilan menulis yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa ialah keterampilan menulis teks eksposisi. Sasaran utama pengembangan keterampilan ini adalah memaparkan suatu kenyataan lewat narasi teks yang disertai dengan bangunan gagasan-gagasan logis tentang suatu fakta yang dirangkai secara sistematis.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari proses observasi awal yang dilakukan penulis pada siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, terungkap bahwa selama ini dalam pembelajaran teks eksposisi guru lebih sering memperlihatkan beberapa contoh teks eksposisi kemudian siswa ditugaskan untuk menentukan bagian dari struktur teks eksposisi itu sendiri. Guru lebih menekankan pada keterampilan membaca peserta didik daripada keterampilan menulis sebuah teks eksposisi.

Hal ini disebabkan motivasi dan minat peserta didik dalam menulis masih rendah, perhatian peserta didik ketika berada di dalam kelas belum maksimal, masih ada peserta didik yang sering melamun dan berbicara dengan temannya sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Faktor lain yang menjadi alasan penulis yakni berawal dari lemahnya pemahaman siswa mengenai teks eksposisi yang diakibatkan oleh kurangnya daya tarik mereka mengikuti pelajaran tersebut. Pemicu dari kenyataan tersebut ialah (1) kurangnya pembiasaan menulis, (2) motivasi menulis siswa sangat rendah, (3) merasa terbebani jika mendapat tugas menulis, (4) materi menulis teks eksposisi masih sulit dipahami siswa, (5) pendekatan pembelajaran menulis teks eksposisi yang belum terampil.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, perlu dirumuskan model pembelajaran yang baik untuk mengetahui keterampilan siswa dalam belajar dan strategi yang kurang inovatif karena pembelajaran selama ini hanya menggunakan strategi ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sehingga motivasi belajar siswa sangat kurang yang menyebabkan pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis bermaksud menawarkan model pembelajaran untuk mengatasi masalah yang dimaksud.

Model pembelajaran yang ditawarkan menurut penulis baik dan terpilih untuk diterapkan di sekolah tersebut ada dua macam, yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan *explicit instruction*. Beberapa penyebab yang melatarbelakangi penulis sehingga memilih model tersebut adalah karena kedua model tersebut sama-sama memfokuskan keaktifan peserta didik di kelas. Kedua model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktifitas dan bertanggung jawab kepada guru dan teman kelasnya, sehingga kejenuhan dan kebosanan dalam belajar bisa lebih menyenangkan. Khususnya dalam keterampilan menulis teks eksposisi.

Penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran menulis teks eksposisi karena model *problem based learning* merupakan sebuah pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pengamatan, pengkajian, dan analisis atas suatu masalah. Model pendekatan ini berorientasi pada peningkatan kepekaan siswa atas masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya agar mereka terbiasa dalam hal penemuan akar masalah, inti masalah, dan perumusan solusi terkait dengan masalah yang dimaksudkan. Pendekatan ini diyakini oleh Bruner sebagaimana yang dikutip Dahar (2011: 80) sebagai pendekatan yang dapat memberi keterampilan khusus bagi siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis dan menarasi informasi secara mandiri.

Selanjutnya, penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada keterampilan menulis teks eksposisi karena model *explicit instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pembelajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/ materi, keterampilan, memberikan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/ mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk

berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang sudah dipelajari serta memberikan umpan balik. Penerapan model explicit instruction pada pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri 10 Makassar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi.

Bukti relevansi penelitian ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Patonah (2018), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMK Lentera Bangsa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti mendapatkan hasil data yang diperoleh terlihat adanya perbedaan antara nilai tes awal dan tes akhir. Berbeda halnya dengan penelitian ini, walaupun penelitian sebelumnya sudah dikatakan berpengaruh tetapi penelitian sebelumnya belum mengungkap apakah model pembelajaran problem based learning efektif digunakan pada keterampilan menulis serta penulis akan menggunakan dua model pembelajaran yang akhirnya penulis akan menarik satu kesimpulan diantara kedua model tersebut yang mana lebih efektif digunakan pada keterampilan menulis sebuah teks eksposisi.

Selain itu, penelitian tentang model explicit instruction pernah dilakukan oleh Sepriyadi (2016), dengan judul “Penggunaan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Bebas di Kelas VC SD Nasional Sariputra Jambi Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini merupakan sebuah penelitian PTK serta penelitian ini menunjukkan bahwa model explicit instruction dalam pembelajaran menulis puisi dikategorikan mampu setelah melakukan beberapa siklus dalam pengambilan sampel. Lain halnya pada penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa penulis tidak menggunakan penelitian PTK, penulis akan melihat tingkat keefektifan dua model pembelajaran dalam keterampilan menulis teks eksposisi serta penelitian yang dilakukan oleh Sepriyadi menggunakan satu model pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran yakni model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction

Model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction merupakan model pembelajaran langsung yang dapat dialami oleh siswa. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung lebih mampu untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan jika yang menjadi topik dalam sebuah karangan adalah hal yang pernah mereka rasakan dan temukan dalam lingkungannya. Model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction memiliki kelebihan yakni konsep yang digunakan sesuai dengan yang dialami siswa sehingga siswa tersebut mampu menuangkan idenya dalam sebuah karangan.

Karena kelebihan model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction itulah, sehingga model pembelajaran ini cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang membutuhkan konsentrasi dan ketelitian untuk menulis sebuah teks sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang keefektifan model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction untuk mengetahui keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar. Melalui model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction, siswa akan diminta untuk menulis sebuah karangan teks eksposisi yang benar. Sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul Keefektifan Model Pembelajaran problem based learning dan explicit instruction dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Menulis

Jihad (2013: 11), berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Senada dengan definisi tersebut, Trianto (2013: 17) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru ke peserta didik. Karena antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa, terdapat pembelajaran menulis disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan suatu kegiatan dimana seseorang menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurudin (2007: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyam paikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai setiap jenis tulisan, tetapi Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26) merangkumnya menjadi tujuh bagian, sebagai berikut: (a) Tujuan penugasan (assignment purpose) bertujuan untuk menulis sesuatu karena ditugaskan (misalnya, para siswa yang diberi tugas

merangkum buku); (b) Tujuan altruistik (altruistic purpose) bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca; (c) Tujuan persuasif (persusive purpose) bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (d) Tujuan penerangan (informational purpose) bertujuan memberikan informasi; (e) Tujuan pernyataan diri (self expressive purpose) bertujuan memperkenalkan dirinya; (f) Tujuan kreatif (creative purpose) bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, atau nilai-nilai kesenian.

Menurut Dalman (2014: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah: (a) peningkatan kecerdasan; (b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (c) menumbuhkan keberanian; (d) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Kegiatan menulis juga memberikan manfaat bagi peneliti. Manfaat yang diperoleh dalam menulis tentunya berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini bergantung pada tujuan dalam menulis, target yang ingin dicapai, dari usaha yang telah dilakukan. Dalman (2014: 15) mengemukakan secara garis besar tahap menulis dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (a) tahap prapenulisan (persiapan), (b) tahap penulisan, dan (c) tahap pascapenulisan.

2. Teks

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014: 1) menyebutkan bahwa teks merupakan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa dalam konteks situasi. Mahsun (2014: 1-2) mendefinisikan teks: satuan bahasa yang dipergunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Enre (1994: 137) menjelaskan bahwa berkembangnya tradisi teks dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan alamiah dasar manusia yang meliputi: (1) keinginan menjelaskan dan mengkonfirmasi sesuatu; (2) keinginan bercerita tentang bagaimana tampak, kedengaran, atau rasa sesuatu; (3) keinginan bercerita tentang apa yang terjadi; dan (4) keinginan meyakinkan seseorang. Secara umum jenis-jenis teks yang dikenal ialah anekdot, eksemplum, eksplanasi, eksposisi, deskripsi, laporan, penceritaan (narasi), prosedur, negosiasi, diskusi, editorial,

iklan, dan sebagainya. Semua jenis teks tersebut memiliki kekhasan masing-masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik dari sisi bentuk maupun dari sisi struktur bahasa.

3. Eksposisi

Alwi (2001: 44) menjelaskan bahwa eksposisi adalah suatu karangan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi ini merupakan corak tulisan yang bertujuan menginformasikan, menerangkan, dan menguraikan suatu gagasan. Zainurrahman (2011: 67) mengemukakan bahwa eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka atau menilai. Eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep. Dalam hal ini teks eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu hal. Dalman (2014: 119) mengatakan bahwa eksposisi adalah karangan yang dimaksudkan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan si pembaca tentang suatu hal, juga menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca.

Mariskan (dalam Dalman, 2014: 120), menyatakan ciri-ciri eksposisi sebagai berikut: (1) Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan; (b) Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, dan grafik; (c) Paparan memerlukan analisis dan sintesis; (d) Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan; (e) Paparan menjauhi sumber dan khayal; (f) Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotative; (g) Penutup paparan berisi penegasan.

Dalam menulis teks eksposisi terdapat struktur teks eksposisi yang terbagi atas, 1) tesis/ pembukaan, 2) argumentasi, dan 3) penegasan ulang/penutup (Zabadi, dkk. 2013: 81). Tujuan karangan eksposisi menurut Eti (dalam Dalman, 2014: 120-121), antara lain: a) Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi; b) Memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu;

c) Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca; d) Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/ mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

4. Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewey (dalam Trianto, 2013: 91) mengungkapkan bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2013: 90). Nurhadi (2003: 55) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pengejaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Rusman (2013: 243) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: 1) Orientasi siswa pada masalah; 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Trianto (2009: 96) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah, beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: 1) Realistik dengan kehidupan siswa; 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) Memupuk sifat inquiry siswa; 4) Retensi konsep jadi kuat; 5) Memupuk kemampuan problem solving. Adapun kekurangan dalam model pembelajaran ini antara lain: 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks; 2) Sulitnya mencari problem yang relevan; 3) Sering terjadi miss-konsepsi; 4) Konsumsi waktu, di mana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan (menyita banyak waktu).

5. Model *Explicit Instruction*

Trianto (2009: 22) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Merujuk pada hal ini, perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 41), model explicit introduction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. *Explicit introduction* menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011: 118) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. *explicit introduction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut mengenai explicit introduction, dapat disimpulkan bahwa model explicit introduction dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model explicit introduction terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Sintaks model explicit introduction tersebut disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti ditunjukkan tabel berikut ini: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; 3) Membimbing pelatihan; 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; 5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Menurut Sudrajat (Trianto, 2011: 6) model explicit introduction memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model explicit introduction: 1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan; 4) Kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan; 5) Dapat menjadi cara yang efektif

untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur; 6) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; 7) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa; 8) Memungkinkan guru untuk menyampaikan keterampilan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang keterampilan dan antusiasme siswa.

Sedangkan kelemahan model explicit introduction: 1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengerjakannya kepada siswa; 2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikannya kepada siswa; 3) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka; 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak sikap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terlambat; 5) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negative terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut (Sugiyono 2018: 118) Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random sampling*. Ada dua variabel yang diamati dalam penelitian ini, yakni model pembelajaran sebagai variabel bebas (X). Pada variabel bebas terbagi menjadi dua yaitu model *problem based learning* (X₁) dan model pembelajaran *explicit instuction* (X₂). Nilai keterampilan menulis teks eksposisi sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 10 Makassar yang berjumlah 310 siswa dan terbagi dalam 10 kelas. Adapun populasi tersebut bersifat homogen

karena urutan kelas tidak berdasar pada kemampuan akademik. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* artinya dalam menentukan sampel, peneliti memilih kelompok, dalam hal ini kelas secara acak dan kemudian memasukkan semua siswa yang berada dalam kelas terpilih itu ke dalam sampel penelitian (Sugiyono, 2012:82). Data dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dari tes tertulis yang diberikan kepada siswa yakni menulis teks eksposisi siswa dengan menggunakan model *problem based learning* dan *explicit instruction*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes unjuk kerja. Tes adalah serangkaian tugas yang diperuntukkan dan dikerjakan oleh siswa untuk menghasilkan hasil kerja yang dapat dinilai. Waktu yang dipergunakan disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi agar tugas yang diberikan kepada siswa tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah seperti mengambil jam mata pelajaran lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, yaitu teknik analisis yang sesuai dengan metode penelitian eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (parametrik).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan secara rinci hasil penelitian tentang keefektifan model pembelajaran *problem based learning* dan *explicit instruction* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian angka-angka yang menggambarkan keefektifan model pembelajaran *problem based learning* dan *explicit instruction* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar.

Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil penugasan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *explicit instruction* siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat distribusi nilai dan persentase, dan menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa, selanjutnya membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa.

Rangkuman distribusi frekuensi dan persentase nilai *pretest* kelas eksperimen yaitu, nilai tertinggi yang diperoleh siswa 82,5 sebanyak 1 orang siswa (3,2%); sampel yang memperoleh nilai 80 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); sampel yang memperoleh nilai 77,5 sebanyak 5 orang siswa (16,1%);

siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 7 orang siswa (22,6%); sampel yang memperoleh nilai 72,5 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); sampel yang memperoleh nilai 67,5 sebanyak 1 orang siswa (3,2%); sampel yang memperoleh nilai 65 sebanyak 1 orang siswa (3,2%); sampel yang memperoleh nilai 60 sebanyak 1 orang siswa (3,2%).

Kategorisasi, frekuensi dan persentase nilai *pretest* keterampilan menulis teks eksposisi kelas eksperimen bahwa perolehan nilai *pretest* dari kategorisasi pada keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *problem based learning* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori *sangat terampil*. Untuk keterampilan menulis pada kelas eksperimen ini, siswa berada pada kategori *terampil* yang diperoleh 18 orang siswa (58,1%), siswa berada pada kategori *cukup terampil* yang diperoleh sebanyak 13 orang siswa (41,9%), dan tidak seorang pun yang memperoleh kategori *kurang terampil* dan *tidak terampil*.

Rangkuman distribusi frekuensi dan persentase nilai *pretest* kelas kontrol yaitu, nilai tertinggi yang diperoleh siswa 75 sebanyak 4 orang siswa (12,9%); sampel yang memperoleh nilai 72,5 sebanyak 7 orang siswa (22,6%); sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 orang siswa (12,9%); sampel yang memperoleh nilai 67,5 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); sampel yang memperoleh nilai 65 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); sampel yang memperoleh nilai 62,5 sebanyak 2 orang siswa (6,5%); sampel yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang siswa (9,7%); sampel yang memperoleh nilai 55 sebanyak 1 orang siswa (3,2%).

Kategorisasi, frekuensi dan persentase nilai *pretest* keterampilan menulis teks eksposisi kelas kontrol digambarkan bahwa perolehan nilai *pretest* dari kategorisasi pada keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *explicit instruction* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori *sangat terampil*. Untuk keterampilan menulis pada kelas kontrol ini, siswa berada pada kategori *terampil* yang diperoleh 4 orang siswa (12,9%), siswa berada pada kategori *cukup terampil* yang diperoleh sebanyak 26 orang siswa (83,9%), siswa berada pada kategori *kurang terampil* yang diperoleh sebanyak 1 orang siswa (3,2%) dan tidak seorang pun yang memperoleh kategori *tidak terampil*.

Rangkuman distribusi frekuensi dan persentase nilai *posttest* kelas eksperimen yaitu, nilai tertinggi yang diperoleh siswa 92,5 sebanyak 2 orang siswa (6,5%); sampel yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 orang siswa (6,5%);

sampel yang memperoleh nilai 87,5 sebanyak 6 orang siswa (19,4%); siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 8 orang siswa (25,8%); sampel yang memperoleh nilai 80 sebanyak 2 orang siswa (6,5%); sampel yang memperoleh nilai 77,5 sebanyak 2 orang siswa (6,5%).

Kategorisasi, frekuensi dan persentase nilai *posttest* keterampilan menulis teks eksposisi kelas eksperimen bahwa perolehan nilai *posttest* dari kategorisasi pada keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *problem based learning* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori *sangat terampil*. Untuk keterampilan menulis pada kelas eksperimen ini, siswa berada pada kategori *terampil* yang diperoleh 18 orang siswa (58,1%), siswa berada pada kategori *cukup terampil* yang diperoleh sebanyak 13 orang siswa (41,9%), dan tidak seorang pun yang memperoleh kategori *kurang terampil* dan *tidak terampil*.

Rangkuman distribusi frekuensi dan persentase nilai *posttest* kelas kontrol yaitu, nilai tertinggi yang diperoleh siswa 92,5 sebanyak 1 orang siswa (3,2%); sampel yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 orang siswa (6,5%); sampel yang memperoleh nilai 87,5 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 4 orang siswa (12,9%); sampel yang memperoleh nilai 82,5 sebanyak 8 orang siswa (25,8%); sampel yang memperoleh nilai 80 sebanyak 5 orang siswa (16,1%); sampel yang memperoleh nilai 77,5 sebanyak 2 orang siswa (6,5%); sampel yang memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang siswa (9,7%); sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 1 orang siswa (3,2%).

Kategorisasi, frekuensi dan persentase nilai *posttest* keterampilan menulis teks eksposisi kelas kontrol digambarkan bahwa perolehan nilai dari kategorisasi pada keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *explicit instruction (posttest)* menunjukkan bahwa 3 orang siswa yang memperoleh kategori *sangat terampil*. Untuk keterampilan menulis pada kelas kontrol (*posttest*) ini, siswa berada pada kategori *terampil* yang diperoleh 27 orang siswa (87,1%), siswa berada pada kategori *cukup terampil* yang diperoleh 1 orang siswa (3,2%) dan tidak seorang pun yang memperoleh kategori *kurang terampil* dan *tidak terampil*.

E. PUNUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, keterampilan menulis teks eksposisi siswa

Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 10 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning Kelas X MIPA 1 termasuk kategori terampil dengan nilai rata-rata 85. kedua, keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 10 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran explicit instruction Kelas X MIPA 5 termasuk kategori terampil dengan nilai rata-rata 82. ketiga, model pembelajaran problem based learning lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran explicit instruction. Hal ini dibuktikan dengan uji-t diketahui nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel atau ($1,929 > 1,67$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

2. SARAN

Pertama, model pembelajaran problem based learning diharapkan dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran menulis khususnya pada pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Kedua, model pembelajaran explicit instruction diupayakan digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan sehingga wawasan siswa bertambah dan rajin membaca buku agar kebutuhan saat ingin menuangkan ide dalam bentuk tulisan dapat teratasi karena memiliki pembendaharaan kata yang banyak. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction serta mengembangkan pengetahuan pada pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction dengan model pembelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aceng, Hasani. 2005. *Ihwal Menulis*. Banten: Untirta Press.
- Alwi, Hasan. 2001. *Paragraf*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Amir, M. Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. New York; Mc Graw Hill. Compaines.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UMM Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Patonah, Siti, Ahmad Syahrullah, Dida Firmansyah, Diena San Fauziya. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMK Lentera Bangsa (Online)*.

(<https://pdfs.semanticscholar.org/ed02/bc2dc2555c576b0422159b661b0cfe867c66.pdf>, Diakses tanggal 20 September 2019).

- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Semi, Atar M. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sepriyadi, Toni. 2016. *Penggunaan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Bebas di Kelas VC SD Nasional Sariputra Jambi Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 (Online)*. (<https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/3078>, Diakses tanggal 20 September 2019).
- Sinambela. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik, Teori, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana, M dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Uno, Hamzah. Dan Nurdin, Mohammad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Zabadi, Fairul, Mu' jizah, Murniah, Dad, Sutejo, Parjopo, dan Mujiati, Nok. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs. Kelas VII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.